

SAJIAN UTAMA

"Dari Ruang Virtual ke Realitas Sosial: Polarisasi Agama di TikTok dan Dampaknya terhadap Toleransi Beragama"

Agustinus Rustanta
Dosen STARKI

Abstrak

Di era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi interaksi publik, namun juga rentan terhadap polarisasi, khususnya dalam isu agama. Artikel ini mengkaji bagaimana TikTok, dengan algoritmanya yang memperkuat konten provokatif, menjadi lahan subur bagi narasi intoleransi dan ujaran kebencian, yang berdampak pada toleransi beragama di dunia nyata. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa konten yang memicu perdebatan agama sering kali diperkuat oleh anonimitas pengguna dan dinamika algoritmik yang mendorong keterlibatan tinggi. Polarisasi di ruang digital ini tidak hanya memperkuat stereotip dan segregasi sosial tetapi juga berkontribusi terhadap meningkatnya ketegangan dan diskriminasi berbasis agama di masyarakat.

Kata kunci: Media sosial; Ruang virtual; Realitas sosial; Toleransi

Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang publik baru di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi secara bebas. Salah satu *platform* yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok, yang awalnya dikenal sebagai media berbagi video hiburan singkat. Namun, seiring waktu, TikTok telah berkembang menjadi ruang diskusi yang sering kali tidak terkontrol, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti agama. Sayangnya, kebebasan berekspresi di platform ini sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, memicu polarisasi, dan memperburuk ketegangan antarumat beragama. Fenomena ini menunjukkan bagaimana dinamika komunikasi di ruang virtual dapat berdampak signifikan terhadap realitas sosial, khususnya dalam konteks toleransi beragama.

Media sosial, yang pada awalnya dirancang sebagai sarana untuk membangun konektivitas dan berbagi informasi secara positif, kini semakin sering disalahgunakan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian dan intoleransi. TikTok, sebagai salah satu platform dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya, tidak luput dari fenomena ini. Alih-alih menjadi ruang yang mendorong dialog lintas agama yang sehat, TikTok justru kerap menjadi *sarang* bagi individu atau kelompok yang memanfaatkan kebebasan berekspresi untuk memojokkan agama tertentu, termasuk agama Kristen.

Fenomena ini umumnya dilakukan melalui akun-akun anonim atau tidak jelas identitasnya, yang sulit dilacak dan bertanggung jawab atas konten yang mereka sebar. Akun-akun semacam ini sering kali mengunggah video yang memuat narasi provokatif, penghinaan terhadap simbol-simbol keagamaan, atau bahkan manipulasi ajaran agama Kristen dengan tujuan menimbulkan kontroversi. Komentar-komentar yang bermuatan ujaran kebencian pun membanjiri kolom interaksi, memperkeruh suasana dan memancing balasan serupa dari pihak lain. Pola komunikasi seperti ini membentuk lingkaran setan intoleransi yang terus berulang tanpa adanya penyelesaian.

Anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial memberikan kenyamanan bagi para pelaku penghinaan ini untuk beroperasi tanpa rasa takut akan konsekuensi hukum atau sosial. Mereka berlindung di balik identitas palsu, membuat akun baru setelah akun sebelumnya diblokir, dan terus menyebarkan konten yang memecah belah. Kondisi ini diperparah oleh algoritma TikTok yang cenderung mempromosikan konten dengan tingkat interaksi tinggi, termasuk video yang memicu kontroversi dan perdebatan sengit. Dengan demikian, semakin provokatif suatu konten, semakin besar kemungkinan konten tersebut muncul di linimasa pengguna lain, memperluas jangkauan pesan-pesan intoleransi.

Dampak dari penghujatan yang terstruktur ini tidak hanya dirasakan di dunia maya, tetapi juga merembes ke kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terpapar konten negatif secara terus-menerus dapat menginternalisasi narasi kebencian tersebut, yang pada akhirnya memperlemah semangat toleransi dan kohesi sosial. Diskriminasi terhadap umat Kristen bisa muncul dalam bentuk prasangka, pengucilan, atau bahkan kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sosial mereka.

Fenomena ini menegaskan perlunya regulasi yang lebih ketat dalam mengelola konten bermuatan kebencian di media sosial. Selain itu, literasi digital yang kuat sangat diperlukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan kritis dalam menyaring informasi dan menghindari jebakan provokasi. TikTok sebagai platform juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan ruang yang aman bagi semua penggunanya, tanpa memandang latar belakang agama, dengan memperkuat sistem moderasi dan pelaporan konten yang efektif.

Polarisasi Agama di TikTok

TikTok, dengan algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, secara tidak langsung memperkuat konten yang bersifat provokatif dan kontroversial. Video yang

memuat ejekan, penghinaan, atau serangan terhadap kelompok agama tertentu cenderung lebih cepat viral karena memicu reaksi emosional, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan. Polarisasi ini terlihat jelas dalam interaksi antara penganut agama Islam dan Kristen, di mana perbedaan pandangan sering kali berujung pada saling serang di kolom komentar atau dalam bentuk video balasan. Alih-alih menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarumat beragama, TikTok justru menjadi medium yang memperparah jurang perbedaan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah berkembang dari sekadar platform berbagi informasi menjadi arena pertarungan opini yang sering kali diwarnai dengan permusuhan dan provokasi. TikTok, sebagai salah satu media sosial paling populer saat ini, tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga menjadi medium di mana isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan identitas diperdebatkan secara terbuka. Fenomena ini telah melahirkan sebuah *realitas baru* di mana intoleransi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga memasuki dunia virtual, menciptakan polarisasi sosial yang semakin tajam.

Provokasi di TikTok sering kali dikemas dalam bentuk video pendek yang mudah dikonsumsi dan dibagikan. Konten-konten ini memanfaatkan emosi pengguna, baik dengan nada satir, ejekan, atau bahkan penghinaan terang-terangan terhadap kelompok agama atau identitas tertentu. Akibatnya, pengguna yang terpapar konten semacam ini cenderung terjebak dalam *echo chamber*, yaitu lingkungan digital di mana mereka hanya menerima informasi yang memperkuat pandangan atau prasangka mereka sendiri. Kondisi ini memperkuat sikap intoleran dan memperlemah dialog yang sehat antar kelompok dengan pandangan berbeda.

Polarisasi yang muncul akibat tayangan provokatif di TikTok tidak hanya terbatas pada perbedaan pendapat, tetapi juga berkembang menjadi permusuhan yang nyata. Pengguna dari kelompok yang merasa diserang atau diprovokasi sering kali membalas dengan konten serupa, menciptakan siklus balas dendam digital yang sulit dihentikan. Akibatnya, media sosial yang seharusnya menjadi ruang inklusif berubah menjadi medan pertempuran ideologis, di mana empati dan toleransi semakin terpinggirkan. Interaksi yang terjadi di dunia maya ini kemudian merembes ke dunia nyata, memperkuat sekat-sekat sosial yang sebelumnya tidak begitu kentara.

Lebih jauh lagi, polarisasi yang dibentuk oleh media sosial seperti TikTok berdampak langsung pada kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mulai mengadopsi narasi yang mereka temui di dunia maya sebagai cerminan realitas sosial, meskipun narasi tersebut sering kali bersifat bias dan tidak berdasar. Intoleransi yang berkembang di ruang virtual ini kemudian mempengaruhi bagaimana individu memperlakukan orang lain di lingkungan sosial mereka, baik

dalam bentuk prasangka, diskriminasi, maupun konflik terbuka. Dengan kata lain, media sosial tidak hanya mencerminkan dinamika sosial yang ada, tetapi juga aktif membentuk dan memperburuk ketegangan sosial tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dan dinamika sosial. Algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna secara tidak langsung memperkuat konten yang bersifat provokatif dan kontroversial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk pengembang platform, pemerintah, dan masyarakat, untuk mengatasi dampak negatif dari polarisasi ini. Literasi digital yang kuat, regulasi yang efektif, dan promosi dialog lintas budaya yang sehat adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meredam efek polarisasi dan membangun kembali ruang publik yang inklusif di media sosial.

Dampak Polarisasi Terhadap Toleransi Beragama

Apa yang terjadi di ruang virtual tidak berhenti di sana. Ujaran kebencian dan polarisasi yang berkembang di TikTok perlahan merembes ke dalam kehidupan nyata. Ketegangan yang awalnya hanya berupa komentar atau video singkat dapat memicu prasangka dan diskriminasi di lingkungan sosial sehari-hari. Masyarakat mulai menginternalisasi narasi negatif yang mereka konsumsi secara terus-menerus, sehingga memperkuat stereotip dan memperlemah semangat toleransi yang selama ini dijaga. Dalam kasus ekstrem, konflik yang dimulai di media sosial dapat berujung pada tindakan kekerasan atau perpecahan di komunitas lokal.

Polarisasi yang berkembang di media sosial seperti TikTok tidak hanya berhenti pada ranah wacana digital. Ketegangan yang tercipta dari provokasi dan penghinaan antarkelompok di platform ini perlahan-lahan merembes ke kehidupan nyata, memicu ketakutan kolektif di kalangan masyarakat. Tayangan-tayangan yang memuat ujaran kebencian, ejekan terhadap simbol-simbol agama, atau pelecehan terhadap identitas tertentu, jika dikonsumsi secara terus-menerus, membentuk persepsi bahwa intoleransi dan permusuhan adalah bagian dari norma sosial baru. Kondisi ini menimbulkan kecemasan yang meluas, terutama di kalangan masyarakat yang merasa terancam atau menjadi sasaran penghinaan.

Ketakutan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berpotensi memicu tindakan nyata yang merugikan. Polarisasi yang terus diperkuat melalui media sosial menciptakan *sense of belonging* yang sempit di antara kelompok-kelompok yang merasa memiliki musuh bersama. Hal ini sering kali berujung pada tindakan kekerasan di dunia nyata, seperti tawuran antar

kelompok yang dipicu oleh sentimen agama atau identitas. Media massa arus utama kemudian meliput peristiwa-peristiwa ini, mempertegas bahwa konflik yang awalnya muncul di ruang digital telah berkembang menjadi ancaman nyata bagi keamanan dan ketertiban masyarakat.

Contoh nyata dari dampak polarisasi ini bisa dilihat pada peristiwa tawuran antar kelompok remaja yang terpicu oleh saling ejek di TikTok. Awalnya, ejekan tersebut mungkin terlihat sebagai *cyberbullying* biasa, namun ketika identitas kelompok atau agama mulai diseret dalam narasi kebencian, eskalasi konflik menjadi tak terhindarkan. Tawuran yang terjadi di dunia nyata ini kemudian memicu reaksi berantai, di mana kelompok-kelompok lain merasa perlu untuk ‘membalas’ atau menunjukkan solidaritas terhadap pihak yang mereka anggap sejalan. Situasi ini memperburuk ketegangan sosial, memperbesar jurang pemisah antar komunitas, dan memperkuat narasi bahwa intoleransi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Media massa arus utama memainkan peran penting dalam memperkuat atau meredam dampak polarisasi ini. Liputan yang sensasional terhadap peristiwa kekerasan dapat memperparah ketakutan di masyarakat, sementara pendekatan yang lebih bijak dalam pemberitaan dapat membantu meredam eskalasi konflik. Namun, dalam banyak kasus, media massa sering kali terjebak dalam logika pemberitaan yang lebih mementingkan *rating* daripada mendukung perdamaian sosial. Akibatnya, masyarakat terus-menerus terpapar pada berita tentang konflik, yang semakin memperkuat rasa takut dan memperbesar potensi terjadinya kekerasan lanjutan.

Dampak dari polarisasi ini juga dirasakan dalam jangka panjang. Masyarakat yang hidup dalam ketakutan cenderung menarik diri dari interaksi sosial yang sehat, memperkuat stereotip, dan menghindari dialog dengan kelompok yang berbeda pandangan. Hal ini tidak hanya menghambat proses rekonsiliasi sosial, tetapi juga melemahkan struktur sosial yang inklusif dan toleran. Jika dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, polarisasi ini dapat mengarah pada fragmentasi sosial yang lebih dalam, di mana masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling curiga dan bermusuhan.

Untuk mengatasi dampak ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil. Regulasi yang ketat terhadap konten bermuatan kebencian, peningkatan literasi digital, serta promosi dialog lintas budaya yang inklusif adalah langkah-langkah penting yang dapat membantu meredam polarisasi dan membangun kembali kepercayaan sosial. Selain itu, media massa arus utama harus mengambil peran yang lebih aktif

dalam mempromosikan pemberitaan yang berimbang dan mendorong resolusi konflik, bukan sekadar memperkuat narasi ketakutan.

Polarisasi dan *Framing Theory*

Dampak polarisasi yang ditimbulkan oleh media sosial seperti TikTok, yang sering kali memicu ketakutan kolektif dan eskalasi konflik, sangat erat kaitannya dengan *Framing Theory* dalam teori komunikasi. *Framing Theory* berfokus pada bagaimana media—baik itu media sosial maupun media tradisional—menyusun, menyoroti, dan menyajikan informasi untuk mempengaruhi cara pandang publik terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu. Dalam konteks polarisasi sosial yang muncul di TikTok, teori ini menjelaskan bagaimana cara-cara tertentu dalam membingkai informasi dapat memperkuat atau bahkan menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan atau identitas yang berbeda.

Media sosial seperti TikTok, dengan format videonya yang cepat dan mudah dipahami, sangat mempengaruhi cara isu-isu sensitif dipandang oleh pengguna. Ketika sebuah video memuat konten provokatif yang mengolok-olok kelompok agama atau etnis tertentu, video tersebut sering kali dibingkai sedemikian rupa untuk menarik perhatian, memicu reaksi emosional, dan mendorong penyebaran lebih lanjut. Melalui framing semacam ini, kelompok yang menjadi sasaran penghinaan cenderung diposisikan sebagai "musuh" atau "pihak yang salah," sementara kelompok yang membuat atau membagikan konten tersebut merasa sebagai "pihak yang benar." Proses framing ini, meskipun sering kali tidak disadari, memperkuat pandangan ekstrem dan memicu konflik.

Di sisi lain, media massa arus utama, yang meliput peristiwa-peristiwa kekerasan yang dipicu oleh polarisasi di TikTok, turut serta dalam membingkai isu tersebut. Dalam banyak kasus, media massa cenderung menyajikan cerita yang dramatis atau sensasional tentang tawuran atau bentrokan antar kelompok, memberikan sorotan besar pada kekerasan dan konflik tanpa cukup memberi ruang bagi narasi penyelesaian atau dialog. Pembingkaiian seperti ini memperburuk ketakutan masyarakat dan memperbesar polarisasi, karena masyarakat cenderung melihat peristiwa tersebut sebagai pembuktian bahwa ketegangan sosial memang nyata dan semakin berkembang. Pemberitaan semacam ini juga memberikan legitimasi pada narasi bahwa permusuhan antar kelompok agama atau identitas adalah suatu hal yang tak terhindarkan, memperparah perpecahan sosial yang telah dibentuk di ruang digital.

Menurut *Framing Theory*, setiap pilihan media dalam menyajikan informasi—baik dalam pemilihan kata, gambar, maupun urutan peristiwa—dapat mempengaruhi interpretasi dan sikap publik terhadap suatu isu. Oleh karena itu, framing yang terpolarisasi dalam media sosial dan media massa tidak hanya membentuk pandangan individu terhadap suatu kejadian, tetapi juga menciptakan realitas sosial yang memperburuk ketegangan antar kelompok. Dalam konteks ini, media sosial TikTok dan media massa arus utama sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk bagaimana masyarakat memahami dan merespons fenomena polarisasi yang terjadi. Framing yang salah atau tendensius berpotensi memperburuk situasi, sementara framing yang adil dan mendalam dapat membantu meredam eskalasi dan mempromosikan toleransi.

Sebagai contoh, jika media sosial TikTok terus membingkai isu intoleransi sebagai "konflik agama" yang berkelanjutan, dan media massa arus utama turut memperkuat narasi tersebut tanpa memberikan ruang bagi dialog, maka masyarakat akan semakin terperangkap dalam siklus polarisasi. *Framing Theory* mengingatkan kita bahwa pilihan framing yang konstruktif, yang memperkenalkan perspektif yang lebih inklusif dan empatik, sangat penting untuk memecahkan siklus kebencian dan perpecahan ini.

Kesimpulan

Fenomena polarisasi agama di TikTok menunjukkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik dan dinamika sosial. Platform yang seharusnya digunakan untuk memperkaya pemahaman lintas budaya dan agama justru sering kali menjadi alat yang memperburuk intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pengguna, pengembang platform, dan pemerintah untuk mengendalikan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Literasi digital yang kuat serta regulasi yang tegas dapat menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa ruang virtual tetap menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi semua pihak, tanpa memandang latar belakang agama.